BAB III
IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PERANCANGAN KOTA DI KAWASAN KOTA LAMA TANGERANG

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah studi, serta identifikasi karakteristik tentang aspek perancangan kota di Kawasan Kota Lama Tangerang.

3.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Kawasan Kota Lama Tangerang saat ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Tangerang. Bila dirunut berdasarkan kelurahan, lokasi kawasan kota lama berada pada tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Sukasari, Sukarasa, dan Sukaasih. Dari sisi lokasi, kawasan Kota Lama Tangerang memiliki keuntungan nilai strategis yang sangat besar. Lokasi kawasan kota lama berada di pusat kota Tangerang yang terus tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Kawasan Kota Lama Tangerang didukung dengan fasilitas transportasi yang cukup baik yang menghubungkan dengan beberapa lokasi di sekitar Kota Tangerang dan kota Jakarta. Kawasan Kota Lama Tangerang saat ini merupakan kawasan campuran yang mencakup kawasan perdagangan dan jasa, perkantoran, dan perumahan. Kawasan perdagangan dan jasa serta kegiatan ekonomi usaha kecil dan menengah terletak di sekitar Pasar Anyar dan sepanjang koridor Jalan Ki Samaun dan Ki Asmawi yang membentuk pola memita (*ribbon pattern*).

Begitu pula pada pusat Kota Lama Tangerang terdapat stasiun kereta api sebagai alat transportasi yang menghubungkan Kota Tangerang dengan Kota Jakarta. Untuk mendukung kegiatan ekonomi penduduk, di kawasan kota lama ini juga terdapat Pasar Lama dan kegiatan perdagangan di sepanjang koridor Jalan Ki Samaun. Kegiatan ekonomi penduduk tersebut merupakan bagian dari perekonomian berskala kota. Pengembangan Kawasan Kota Lama Tangerang, sesuai dengan RDTRK

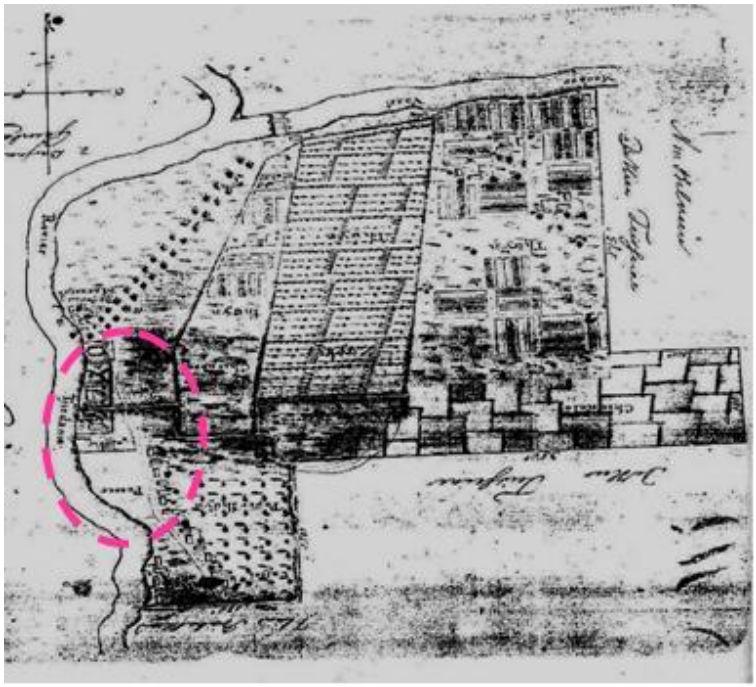
Kecamatan Tangerang mempunyai berbagai permasalahan. Gambaran permasalahan tersebut mencakup antara lain :

1. Angkutan kota yang berhenti tidak tertib sehingga mengganggu kelancaran arus lalu lintas;
2. Adanya bangunan pertokoan lama yang berada di pertigaan Jalan Kiasnawi dan Kisamaun yang tidak terawat;
3. Belum optimalnya penataan ruang kawasan Pasar Anyar, khususnya pengaturan angkutan umum dan pedagang yang berada di badan jalan;
4. Kondisi Stasiun Kereta Api yang perlu mendapat perhatian ulang;
5. Terdapat kawasan kumuh di sepanjang rel kereta api;
6. Kemacetan lalu lintas sepanjang Jalan Kisamaun akibat parkir *on-street*;
7. Perlu penataan keberadaan lokasi Pasar Lama;
8. Adanya kegiatan Pedagang Kaki Lima pada jalur pedestrian Jalan Kisamaun yang mengganggu kenyamanan pejalan kaki;
9. Belum adanya pembatas lingkungan sebagai penyangga antara kegiatan perdagangan Pasar Anyar dan aktivitas perumahan; dan
10. Perkembangan *squater* di sekitar sempadan dari Sungai Cisadane.

Penduduk Kota Tangerang saat ini jumlahnya mencapai sekitar 1.9 juta orang. Penduduk Kota Tangerang terdiri atas berbagai kelompok etnis yang ada di Indonesia. Namun, dari berbagai kelompok etnis yang ada di Kota Tangerang, kelompok etnis Cina merupakan kelompok etnis yang cukup menarik, karena di Kota Tangerang etnis Cina sudah berbaur/melebur dengan baik dengan masyarakat pribumi. Di Kota Tangerang kelompok etnis Cina di kota ini lebih dikenal dengan nama Cina Benteng. Penduduk Cina Benteng memang selalu diidentifikasi dengan stereotip orang Cina berkulit hitam atau gelap, dan hidupnya pas-pasan atau malah miskin. Meski ada beberapa yang sudah berhasil sebagai pedagang, sebagian besar Cina Benteng hidup sebagai petani, peternak, nelayan, bahkan, ada juga pengayuh becak.

Menurut Kitab Sejarah Sunda Tina Layang Parahyang kedatangan orang Cina untuk pertama kali ke Tangerang pada tahun 1407. Pada waktu itu pusat pemerintahan berada di sekitar pusat Kota Tangerang saat ini. Rombongan orang Cina tersebut kemudian diberi sebidang tanah di pantai Utara Jawa, sebelah Timur Sungai Cisadane, yang sekarang disebut Kampung Teluk Naga. Secara garis besar gambaran lokasi kota lama pada masa tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini:

Gambar 3.1 Peta Abad 17-18 Kota Lama dan Sekitarnya



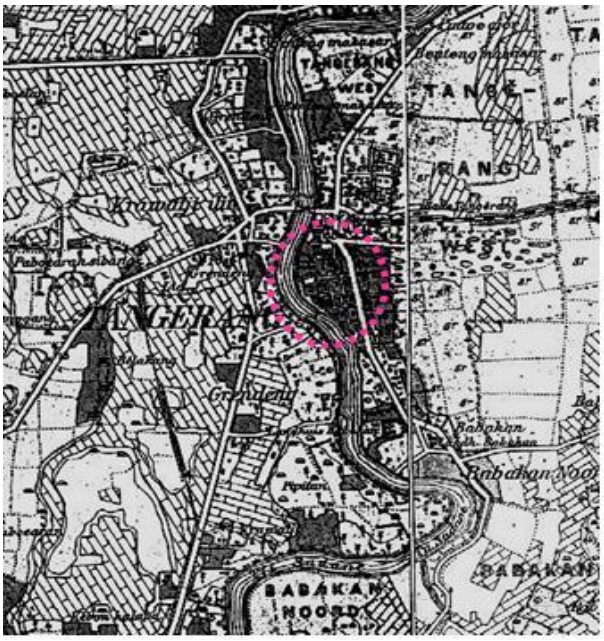
Sumber : Arsip Nasional RI

Gelombang kedua kedatangan orang Cina ke Tangerang diperkirakan terjadi setelah peristiwa pembantaian orang Cina di Batavia tahun 1740. VOC yang berhasil memadamkan pemberontakan tersebut mengirimkan orang-orang Cina ke daerah Tangerang untuk bertani. Belanda mendirikan pemukiman bagi orang Cina berupa pondok-pondok yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren, dan sebagainya. Di sekitar Tegal Pasir (Kali Pasir) Belanda mendirikan perkampungan Cina yang dikenal dengan nama Petak Sembilan.

Perkampungan ini kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan telah menjadi bagian dari Kota Tangerang. Daerah ini terletak di sebelah Timur Sungai Cisadane, daerah Pasar Lama sekarang. Pada akhir tahun 1800-an, sejumlah orang Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru dan sejak itu mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya. Pasar Baru pada tempo dulu merupakan tempat transaksi (sistem barter) barang orang-orang Cina yang datang lewat sungai dengan penduduk lokal. Mereka yang tinggal di luar Pasar Lama dan Pasar Baru itu tetap disebut sebagai Cina Benteng. Kawasan ini kemudian dikenal sebagai pusat Kota Lama Tangerang atau Kota Cina Tangerang. Sebagai kawasan permukiman Cina, di Pasar Lama dibangun kelenteng tertua, Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1864 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, 1869, di Pasar Baru dibangun kelenteng Boen San Bio (Nimmala). Kedua kelenteng itulah saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam.

Permukiman masyarakat Cina Benteng terkonsentrasi di sekitar kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya) yang berada di tepi Sungai Cisadane. Permukiman ini merupakan permukiman pertama masyarakat Cina di sana. Struktur tata ruangnya sangat baik dan permukiman Cina Benteng tersebut merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Secara garis besar gambaran lokasi kota lama pada masa tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini :

Gambar. 3.2 Peta Kota Lama Akhir Abad 19



Sumber : Arsip Nasional RI

Kawasan Kota Lama Tangerang secara administratif termasuk dalam Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang. Di sekitar kawasan tersebut masih ada bangunan rumah tinggal yang berciri khas arsitektur Cina. Masyarakat Cina Benteng sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari, misalnya, mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Cina. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Kondisi ini sangat berbeda dengan masyarakat Cina Singkawang, Kalimantan Barat, yang berbahasa Cina meskipun hidup kesehariannya juga banyak yang petani miskin.

3.2 Identifikasi Karakteristik Perancangan Kota

Sebagai sebuah kota peninggalan yang penuh sejarah dan menjadi awal berkembangnya Kota Tangerang, semestinya Kota Lama Tangerang ini mampu mendukung pariwisata Kota Tangerang. Apabila diolah dan dikembangkan dengan serius, Kota Lama Tangeran khususnya di Kawasan Pecinan dapat menjadi salah satu referensi historis khususnya tentang sejarah Kota Tangerang itu sendiri, Lalu pertanyaannya adalah, adakah potensi wisata di Kota Lama Tangerang ini yang bisa

dikembangkan? Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini, konsep urban desain dapat menjadi rujukan. Dengan konsep Hamid Shirvani kita dapat mengetahui apakah kawasan Kota Lama Pecinan Tangerang mempunyai potensi sebagai daerah tujuan wisata dan juga dalam upaya pelestarian kawasan tersebut.

Dalam mengidentifikasi kondisi eksisting untuk karakteristik rancang kota dalam Upaya Pelestarian Kawasan Kota Lama Tangerang, lingkup wilayahnya adalah Kawasan Pecinan Kota Lama Tangerang. Sesuai dengan lingkup dari konsep kawasan urban dalam upaya pelestarian Kawasan Pecinan Kota Lama Tangerang yaitu desain urban dari Hamid Shirvani yaitu:

- *Land Use* (Guna lahan)
- *Building form and massing* (bentuk dan massa bangunan)
- *Circulation and parking* (sirkulasi dan parkir)
- *Open Space* (ruang terbuka)
- *Pedestrian ways* (jalur pedestrian)
- *Singage* (tanda-tanda)
- *Preservation and conservation*
- *Activity Support*

Gambar 3.3 Peta Kawasan Kota Lama Tangerang



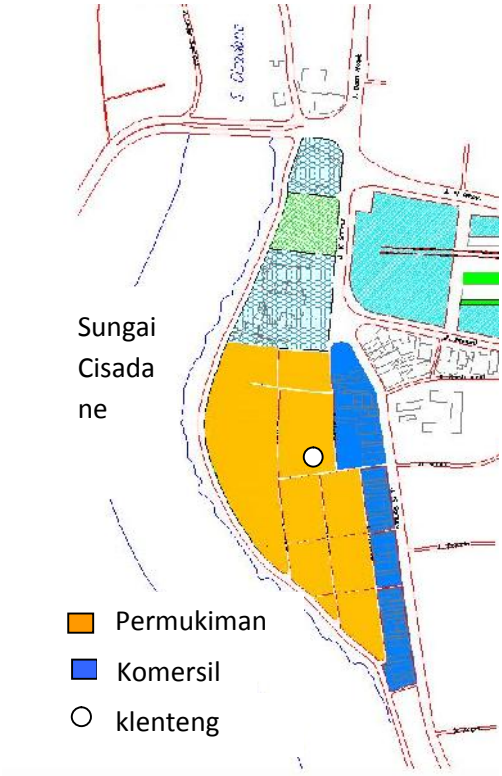
3.2.1 Karakteristik *Land Use* (Guna Lahan)

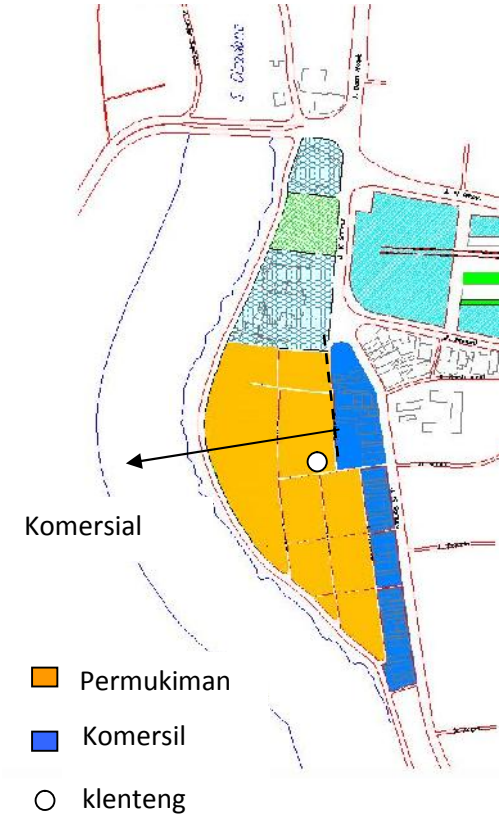
Pengertian *Land Use* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

Di Kawasan Kota Lama Tangerang sendiri, guna lahan yang dominan adalah permukiman dan perkantoran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel **3.1**

Tabel 3.1 Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Land Use* (Guna Lahan)

Aspek	Potensi	Permasalahan
Permukiman	Permukiman di Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki potensi dari penataannya, Elemen-elemen permukiman Cina di Kota Lama Tangerang terdiri dari kelenteng, pasar, jalan/akses/orientai, dan pelabuhan/dermaga (*public harbour area*). Elemen-elemen tersebut membentuk satu permukiman yang ditata sesuai dengan kebudayaan dan tradisi serta kepercayaan, sehingga membentuk pola penataan ruang yang unik. Beberapa elemen masih berfungsi ada pula yang sudah tidak berfungsi, yaitu dermaga. Pola permukiman tersebut masih terlihat jelas di daerah Pecinan di Kota Tangerang, yaitu di sekitar Pasar Lama atau Jalan KiSamaun. Struktur Kota Cina lama masih belum banyak berubah.	Permasalahan permukiman di Kawasan Kota Lama Tangerang lebih cenderung kepada kondisi fisiknya. Seperti bangunan yang ditinggali penghuninya, sehingga rumah tak terawat dan rusak. Kondisi ini menimbulkan citra kumuh pada kawasan Kota Lama Tangerang.

Aspek	Potensi	Permasalahan
	Peninggalan sejarah Kota Cina atau permukiman masyarakat Cina di Tangerang masih tampak menyatu. Elemen pembentuk permukiman Cina masih ada yaitu Kelenteng Boen Tek Bio yang terdapat di dalam lingkup hunian orang Cina, jajaran rumah yang berarsitektur Cina, pasar, dan Sungai Cisadane sebagai sarana transportasi. 	
Komersial	kawasan komersial seperti perdagangan dan perkantoran adalah salah satu aktivitas ekonomi di kawasan ini. Kawasan komersial yang ada dikawasan ini adalah berupa jual alat kebutuhan rumah tangga, textile, rumah makan,	

Aspek	Potensi	Permasalahan
	kantor CIMB NIAGA, Apotek, tempat kursus les, toko elektronik, dan juga toko-toko penjual kebutuhan sehari-hari. Kawasann komersial di Kota Lama Tangerang langsung berhubungan dengan jalan utama.  Kawasan pertokoan berupa perdagangan dan jasa di sepanjang jalan kisamaun ini berpotensi sebagai sarana kegiatan ekonomi penduduk.	

Sumber: Analisis 2012

3.2.2 Karakteristik *Building Form and Massing* (Bentuk dan massa bangunan)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, sempadan, skala, material, warna, dan sebagainya. Di kawasan Kota Lama Tangerang sendiri bentuk dan massa bangunannya bervariasi, ada bangunan dengan 2 lantai ada juga bangunan yang hanya 1 lantai, Sesuai dengan guna lahan di kawasan Kota Lama Tangerang yaitu permukiman dan komersial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel **3.2** dan untuk gambar mengenai kondisi eksisting dari *building form and massing* dapat dilihat pada gambar 3.4.

Gambar 3.4 Kondisi Eksisting Bentuk dan Massa Bangunan

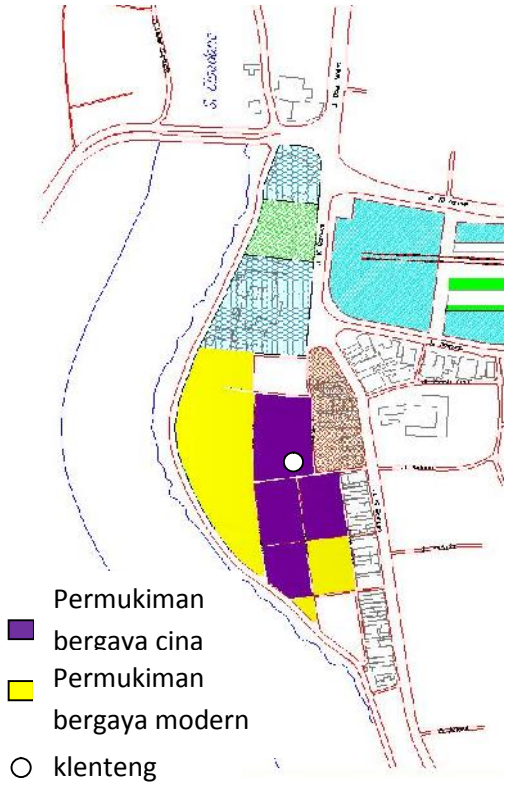


Sumber: Survey 2012

Tabel 3.2

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Building Form and Massing* (Bentuk dan Massa Bangunan)

Aspek	Potensi	Permasalahan
Permukiman	Terdapat nya rumah di kawasan permukiman yang bergaya cina, sehingga menimbulkan kesan historis di dalam kawasan Kota Lama Tangerang. Bentuk dan tinggi bangunan di kawasan ini relativ sama, sehingga ada kesan teratur jika bangunan-bangunan di kawasan ini dipugar kembali.	Terdapat bangunan yang masih memiliki unsur historis pecinan Tapi disisi lain terdapat bangunan yang bergaya modern, sehingga nilai historis di kawasan ini sedikit hilang.

Aspek	Potensi	Permasalahan
		Tidak terawatnya bangunan-bangunan, menimbulkan kantong-kantong kumuh di kawasan ini
Komersial (Perdagangan dan perkantoran)	Bentuk bangunan yang berbeda-beda menyebabkan terbentuknya irama bangunan. Bangunan komersial terletak langsung berhubungan dengan jalan utama, bangunannya memiliki jumlah lantai yang sama yaitu 2 lantai.	Bentuk bangunan di kawasan komersial lebih dominan bergaya modern, sehingga dari segi fisik kesan “kota lama” nya kurang terlihat.

Sumber: Analisis 2012

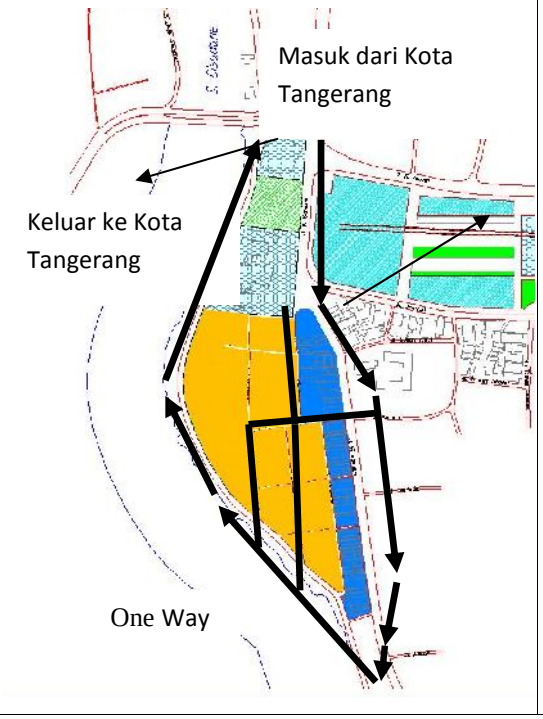
3.2.3 Karakteristik *Circulation and Parking* (Sirkulasi dan Parkir)

Sirkulasi kota meliputi prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum, dan jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Semakin meningkatnya transportasi maka area parkir sangat dibutuhkan terutama di pusat-pusat kegiatan kota (CBD).

Letak dari Kota Lama Tangerang sendiri bisa dikatakan cukup strategis, karena berada di pusat Kota Tangerang. Letaknya yang berada di pusat kota membuat akses menuju Kota Lama Tangerang cukup mudah dilalui. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel **3.3**

Tabel 3.3

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Circulation and Parking* (Sirkulasi dan Parkir)

Aspek	Potensi	Permasalahan
Circulation (Sirkulasi)	Sirkulasi di kawasan Kota Lama Tangerang bisa dibilang cukup baik. Di kawasan ini di pergunakan sistem satu jalur. Akses ke dalam kawasan inipun bisa dibilang cukup mudah dijangkau, karena letaknya yang berada di salah satu pusat Kota Tangerang.  	Kemacetan menjadi masalah utama di kawasan ini, terutama pada jam 08.00 – 11.00, 12.00 – 15.00, 16.00-17.00. dikarenakan PKL yang beroperasi di ruas Jalan Kisamaun. Masalah ini membuat sirkulasi di Kota Lama Tangerang terganggu.

Aspek	Potensi	Permasalahan
Parking (Tempat Parkir)	Tempat parkir di Kawasan Kota Lama Tangerang menggunakan sistem *on strret parkir* , dimana sistem ini menggunakan ruas jalan sebagai tempat parkir. Ada beberapa lahan yang cocok untuk dijadikan area parkir.	*On street parking* membuat kemacetan di saat kondisi jalan sedang ramai. Ditambah PKL yang beroperasi di sepanjang jalan.
		

Sumber: Analisis 2012

Untuk gambar dari kondisi eksisting *circulation and parking* di Kawasan Kota Lama Tangerang dapat dilihat pada gambar 3.5

Gambar 3.5 Kondisi Eksisting Sirkulasi dan Parkir





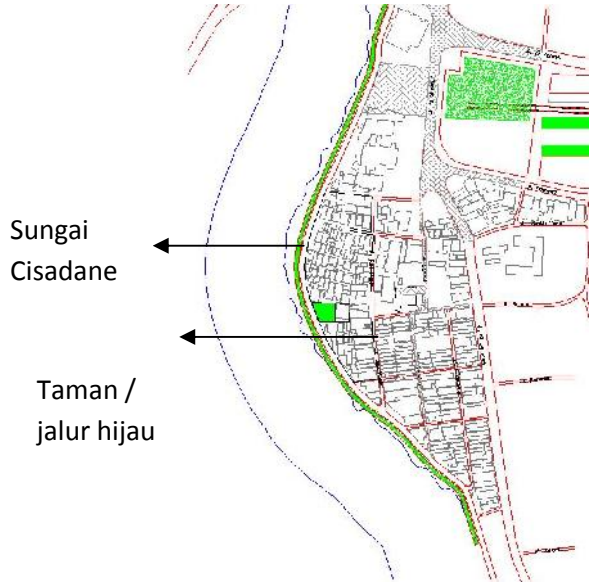
Sumber: Survey 2012

3.2.4 Karakteristik *Open Space* (Ruang Terbuka)

Open space selalu berhubungan dengan lansekap. Lansekap terdiri dari elemen keras dan elemen lunak. Open space biasanya berupa lapangan, jalan, sempadan, sungai, taman, makam, dan sebagainya. Di Kawasan Kota Lama Tangerang sendiri, ruang terbuka berupa taman. Untuk Lebih jelasnya mengenai *open space* atau ruang terbuka di kawasan Kota Lama Tangerang dapat dilihat pada tabel **3.4**

Tabel 3.4

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Open Space* (Ruang Terbuka)

Aspek	Potensi	Masalah
Ruang Terbuka (Taman)	Taman di Kawasan Kota Lama Tangerang, terletak di sepanjang Sungai Cisadane. Taman ini berpotensi sebagai jalur hijau di Sungai Cisadane. Selain itu taman ini juga bisa berfungsi sebagai ruang untuk bersosialisasi publik.	Ruang terbuka di kawasan Kota Lama Tangerang khususnya di permukiman masih kurang, ruang terbuka yang ada hanya bangunan gedung kosong yang tak terpakai.
		

Sumber: Analisis 2012

3.2.5 Karakteristik *Pedestrian Ways* (Jalur Pejalan Kaki)

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas sertas sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang. Untuk Lebih jelasnya mengenai *Pedestrian Ways* atau Jalur Pedestrian di kawasan Kota Lama Tangerang dapat dilihat pada tabel **3.5**

Tabel 3.5

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Pedestrian Ways* (Jalur Pejalan Kaki)

Klasifiskasi Jalur Pedestrian	Potensi	Permasalahan
Jalur Pedestrian di Kawasan Permukiman	Aktivitas di sepanjang *pedestrian ways* yang mendukung, yaitu bangunan-bangunan kuno dan klenteng.	Belum adanya jalur khusus untuk pejalan kaki di kawasan permukiman Kota Lama Tangerang. Jalan yang ada masih dilewati kendaraan bermotor, sehingga belum bisa dikategorikan sebagai *pedestrian ways.*
Jalur Pedestrian di Kawasan Komersial	Aktivitas di sepanjang *pedestrian ways* yang mendukung, yaitu wisata kuliner dan pertokoan.	Jalur untuk pejalan kaki sudah ada, namun jalur ini dipakai PKL untuk berjualan, sehingga mengganggu pergerakan pejalan kaki. Sebagai tempat membuang sampah para PKL. Kondisi fisiknya juga kurang baik dan tidak didukung oleh *street furniture* yang memadai
Jalur Pedestrian di Ruang Terbuka	*Pedestrian Ways* di ruang terbuka ini digunakan masyarakat untuk berjalan-jalan santai sambil menikmati pemandangan sungai. Disepanjang jalan ini pun ditumbuhi pohon yang menambah	Belum didukung oleh *street furniture* yang memadai.

Klasifiskasi Jalur Pedestrian	Potensi	Permasalahan
	kenyamanan pejalan kaki.	

Sumber: Analisis 2012

Dari tabel di atas dapat dibedakan bahwa jalur pedestrian di kawasan Kota Lama Tangerang adalah Jalur Pedestrian di permukiman, Jalur Pedestrian di Kawasan Komersial dan Jalur Pedestrian di Sepanjang Sungai Cisadane yang merupakan ruang terbuka.

Untuk gambar dari kondisi eksisting *pedestrian ways* di Kota Lama Tangerang dapat dilihat pada gambar 3.6, gambar 3.7 dan gambar 3.8.

Gambar 3.6 Kondisi Eksisting *Pedestrian Ways* di Permukiman



Gambar 3.7 Kondisi Eksisting *Pedestrian Ways* di Kawasan Komersial



Sumber: Survey 2012

Gambar 3.8 Kondisi Eksisting *Pedestrian Ways* di Ruang Terbuka





Sumber: Survey 2012

3.2.6 *Signage* (Papan Informasi)

Dalam kehidupan kota saat ini, iklan atau advertensi mengisi ruang visual kota melalui papan iklan, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro. Untuk gambar kondisi eksisting dari *signage* dapat dilihat pada gambar 3.9

Gambar 3.9 Kondisi Eksisting *Singage*







Sumber: Survey 2012

Penandaan atau petunjuk yang mempunyai pengaruh penting pada desain tata kota sehingga pengaturan pemunculan dan lokasi pemasangan papan-papan petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif dan tidak mengganggu rambu-rambu lalu lintas.

Tabel 3.6

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Signage* (Papan Informasi)

Aspek	Potensi	Permasalahan
Kawasan komersial	Papan-papan iklan pertokoan di kawasan komersial. Menimbulkan citra sebagai kawasan komersial di Kota Lama Pecinan Tangerang.	Bentuk papan yang tidak teratur dan mengganggu lalu lintas.
Kawasan permukiman	Kawasan permukiman yang di penuhi bangunan-bangunan kuno bersejarah. Yang berpotensi sebagai wisata budaya	Tidak adanya papan penanda di kawasan ini, lampu-lampu pun tidak ada yang berguna sebagai identitas kawasan kota lama Tangerang
Ruang terbuka	Taman yang berfungsi sebagai bersosialisasi masyarakat. Taman di sepanjang sungai cisadane sebagai pelengkap pengunjung menikmati pemandangan sungai	Tidak adanya papan penanda di lokasi ini,

Sumber: Analisis 2012

3.2.7 *Activity Support* (Kegiatan Pendukung)

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plasa, tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas Pendukung kegiatan sebagai

salah satu elemen perancangan kota sangat berkaitan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kegiatan umum ruang kota

Gambar 3.10 kegiatan PKL



Sumber: Survey 2012

Untuk gambar kondisi eksisting dari *activity support* di Kawasan Kota Lama Tangerang dapat dilihat pada gambar 3.10, dan 3.11.

Gambar 3.11 Museum Benteng *Heritage*



Sumber: Survey 2012

Activity support atau kegiatan pendukung di Kota Tangerang terdiri pedangang kaki lima (PKL), museum dan even-even yang diselenggarakan di Kawasan Kota Lama Tangerang. Untuk Lebih jelasnya mengenai *Activity Support* atau Kegiatan Pendukung di kawasan Kota Lama Tangerang dapat dilihat pada tabel **3.7**

Tabel 3.7

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Activity Support*

Kegiatan Pendukung	Jenis	Potensi	Masalah
Kegiatan Pendukung	PKL	PKL atau Pedagang Kaki Lima adalah kegiatan pendukung untuk meramaikan kawasan sebagai aktivitas perekonomian.	Di kawasan Kota Lama Tangerang, PKL menimbulkan kesemrawutan pergerakan seperti memakai jalur pejalan kaki untuk berjualan, sehingga mengganggu pergerakan pejalan kaki
	Museum	Museum di kawasan Kota Lama Tangerang berfungsi sebagai tempat informasi tentang sejarah Kota Lama Tangerang ini.	tidak adanya *signage* atau papan penanda menuju kawasan ini, banyak masyarakat yang mengunjungi Kota Lama Tangerang ini tidak tahu.

Sumber: Analisis 2012

Selain itu, di Kota Lama Tangerang juga terdapat even-even yang juga bisa dikategorikan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung ini juga bisa disebut kegiatan pendukung khusus. Kegiatan pendukung khusus ini terdiri dari even-even yang diselenggarakan di Kawasan Kota Lama Tangerang ini, yang perayaannya sesuai dengan adat setempat.

Tabel 3.8

Potensi dan Permasalahan Tentang Aspek *Activity Support* (Kegiatan Pendukung khusus)

Kegiatan Pendukung	Potensi	Permasalahan
Kegiatan Pendukung	Imlek	Merupakan salah satu perayaan besar bagi warga etnis cina, begitu pula di Kota Lama Tangerang. Perayaan besar pasti ada

Kegiatan Pendukung	Potensi	Permasalahan
Khusus		di kawasan ini, dan ditunggu-tunggu bagi masyarakat Kota Tangerang .
	Cap Go meh	Perayaan yang paling ditunggu-tunggu bagi masyarakat tangerang baik yang etnis Cina maupun yang bukan. Menyajikan pagelaran barongsai dan liong.
	Pe Chun	Perayaan perahu naga, setiap 2 tahun sekali, lomba perahu naga ini rutin diadakan di Kota Tangerang
	Gotong Toapekong	Berbeda dengan kebanyakan kelenteng yang ada di Indonesia dan di negeri Tiongkok, Kelenteng *Boen Tek Bio* mempunyai satu tradisi yang sudah berlangsung selama ratusan tahun, yaitu apa yang dikenal dengan nama Gotong atau Arak-arakan *toapekong* Keunikannya terletak pada upacara adat ini. Gotong *Toapekong* hanya diadakan di kalangan masyarakat Cina Benteng bahkan di Tiongkok pun upacara ini tidak ada. Inilah salah satu tradisi yang paling menonjol dalam kebudayaan tradisi masyarakat Cina Benteng. Upacara ini dilaksanakan 12 tahun sekali, terakhir upacara ini dilaksanakan pada tahun 2000, untuk itu merupakan suatu upacara yang paling ditunggu-tunggu. Prosesi dilakukan di dalam dan di luar Kelenteng karena *Toapekong*nya diarak di jalan sekitar permukiman Cina Benteng di Pasar Lama ini.
	Festival Cisadane	Festival yang selalu rutin diadakan, festival ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat tentang sejarah Kota Lama Tangerang yang merupakan asal usul berkembangnya Kota Tangerang.

Sumber: Analisis 2012

Dari tabel di atas kegiatan pendukung khusus juga meliputi budaya masyarakat setempat. Potensi sosial budaya di kawasan kota lama sangatlah beragam terutama di Pusat Kota Lama. Mengingat sebagian besar penduduk yang bermukim di pusat kota

lama terdiri dari beragam etnis dan berdasarkan sejarahnya bahwa Pusat Kota lama merupakan cikal bakal Kota Tangerang. Memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang tinggi. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya jenis kesenian dan kegiatan budaya yang beragam. Potensi ini mampu menunjang kawasan pusat Kota Lama sebagai kawasan wisata keunikan lainnya adalah pola pemukiman Cina Benteng yang dikenal dengan pemukiman ***petak Sembilan.*** Untuk gambar tentang *activity support* mengenai kegiatan pendukung khusus dapat dilihat pada gambar 3.12

Gambar 3.12 Kegiatan Pendukung Khusus



Sumber: Survey 2012

Di bidang kesenian, mereka memainkan musik gambang kromong yang merupakan bentuk lain akulturasi masyarakat Cina Benteng. Sebab, gambang kromong selalu dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan, umumnya diwarnai tari cokek yang sebenarnya merupakan budaya tayub masyarakat Sunda pesisir seperti Indramayu.

Masyarakat Cina yang tinggal di Tangerang terutama di Kawasan Kota Lama dikenal dengan sebutan masyarakat Cina Benteng. Masyarakat Cina Benteng sudah beralkulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal, saling menghargai keberagaman etnis dalam kehidupan sehari-hari masih dipertahankan dan melestarikan adat istiadat. Bentuk akulturasi budaya lainnya dalam bentuk kerukunan beragama terbukti dalam satu pemukiman terdapat empat jenis fasilitas peribadatan (klenteng BoenTek Bio, Vihara padumutharra, Khong Chu Bio dan Masjid kali Pasir)

seperti tergambarkan di bawah ini. Masing-masing fasilitas peribadatan tersebut memiliki keunikan dan cerita sejarah yang mendukung sebagai kegiatan wisata budaya..